

**MEMBACA TEMA, MAKNA, SUASANA, DALAM ANTOLOGI AYAT-AYAT API
SAPARDI DJOKO DAMONO**

Nova Sobariah

Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, Indonesia

novasobariah08@gmail.com

Accepted: 2022-01-13, Approved: 2022-01-22, Published: 2022-01-30

ABSTRACT

This study aims to describe the inner structure, especially the theme, meaning, and atmosphere contained in the poetry anthology Ayat-Ayat Api by Sapardi Djoko Damono. The poetry anthology of Ayat-Ayat Api is a collection of selected poems in which there are poems set in the events of the New Order era. The method used by the author in this study is a qualitative descriptive method. The data collection technique used was literature, reading, taking notes, and document analysis in the form of the poetry book itself entitled Ayat-Ayat Api by Sapardi Djoko Damono which was published in 2017 by PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta. The book has a thickness of 88 pages which is divided into three parts, namely Verse Zero, Verse Watches, and Ayat Api. Data taken from the poetry anthology Ayat-Ayat Api in the form of words, sentences, and poetry quotes that are the keywords of the poem. The results showed that the ten poems analyzed had various themes, meanings, and different atmospheres, including: 1) humanity, 2) social criticism, 3) hope, 4) anxiety, 5) death, 6) divinity, and 7) populist and democracy. The meanings of the ten poems are also very diverse, especially the meaning of struggle and justice. While the atmosphere itself expresses a lot of feelings of sadness, loss, gloom, and disappointment.

Keyword: Inner Structure; Poetry; Structural Approach

PENDAHULUAN

Salah satu penulis puisi yang terkenal di Indonesia ialah Sapardi Djoko Damono, puisinya yang syarat akan makna banyak sekali disukai oleh kalangan pembaca. Antologi Ayat-Ayat Api menjadi salah satu karyanya yang menceritakan tentang saat-saat reformasi yang diterpa kerusuhan, penjarahan, dan pembakaran gedung-gedung dan supermarket, sampai memakan banyak korban jiwa. Beberapa puisinya mengangkat tema tentang kemanusiaan. Contohnya puisi yang peneliti analisis dengan judul *Aku Tengah Menantimu, Ayat-Ayat Api, Jakarta Juli 1996, Tentang Mahasiswa Yang Mati* dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis

sepuluh puisi dari antologi puisi Ayat-Ayat Api karya Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan pendekatan struktural. Puisi sebagai salah sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Memahami sebuah puisi tentunya harus menemukan tema atau permasalahan yang dikaji atau diangkat mengenai perasaan penyair sehingga amanat yang disampaikan oleh penyair dapat dipahami oleh pembaca. Makna puisi sendiri menjelaskan tentang suatu kejadian, fenomena, peristiwa atau hal-hal

yang berkaitan dengan seorang penyair. Selain itu juga sebuah puisi bisa memiliki banyak makna tergantung dari isi dan tema puisi yang ingin dikemukakan oleh penyair pada pembaca. Selain itu, terdapat suasana dalam puisi, suasana adalah apa yang dirasakan oleh penyair yang dituangkan ke dalam tulisan dengan menggunakan tatanan bahasa yang menarik, unik, dan kreatif. Suasana juga dapat mempengaruhi perasaan atau penghayatan para pembaca, seperti suasana sedih, marah, senang dan lain sebagainya. Tujuan dari penganalisisan ini adalah untuk mendeskripsikan tema, makna, dan suasana yang terdapat dalam antologi puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono.

Urgensi dari penelitian ini yaitu dikarenakan penelitian ini belum banyak diteliti oleh orang lain. Seperti yang pernah peneliti baca dalam jurnal karya Muhammad Aris, Erlina Zahar, dan Sujoko yang berjudul *Citraan dalam Kumpulan Puisi Ayat-Ayat Api Karya Sapardi Djoko Damono* Vol. 3. No. 1 April 2019, kemudian jurnal karya Wawan Indro Prakoso yang berjudul *Bahasa Figuratif dan Citraan dalam Kumpulan Puisi Ayat-Ayat Api Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017)* Vol. 6. No. 1 Februari 2018, dan artikel ilmiah karya Dewi Arofah Rohayati yang berjudul *Gaya Bunyi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Ayat-Ayat Api Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Stilistika dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMP* (2014). Dalam ketiga jurnal tersebut dijelaskan bahwa penelitiannya berkaitan dengan menganalisis gaya bunyi, majas, citraan, dan bahasa figuratif pada kumpulan puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono. Sedangkan judul yang peneliti ambil berkaitan dengan analisis struktural pada antologi puisi

Ayat-Ayat Api karya Sapardi Djoko Damono.

Kelebihan dari ketiga jurnal tersebut yaitu penelitiannya lebih fokus pada banyaknya penggunaan gaya bahasa, majas, bahasa figuratif, dan citraan dalam kumpulan puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono. Puisi karya Sapardi Djoko Damono ini memiliki ciri khasnya sendiri, baginya puisi bukan sekedar ekspresi perasaan dari suara hati yang terdalam, sebagaimana yang diyakini para penyair romantis, melainkan pergulatan estetis dan tarik menarik ruap perasaan yang melimpah (Mahayana, 2015, hal.14). Dari sanalah berbagai macam pemaknaan atau tafsir pembaca yang didapatkan dari estetika puisi itu sendiri, yang memungkinkan pembaca mencipta dunia lain tergantung pada wawasan dan pengalaman pembaca itu sendiri.

Selain itu, penelitian ini memberikan kebermanfaatn bagi pembaca di antaranya membantu pembaca untuk lebih mengetahui mengenai puisi beserta unsur-unsur yang terdapat di dalamnya yaitu tema, makna, dan suasana dan dapat memperkaya wacana yang berhubungan dengan kritik sastra sehingga dapat menunjang referensi pada penelitian selanjutnya. Serta penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam mengenai pengkajian puisi yang memfokuskan pada analisis tema, makna, dan suasana serta menambah wawasan pada pembaca dalam mengidentifikasi tema, makna, dan suasana puisi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif ini merupakan penelitian yang menggambarkan dan mengungkapkan sesuatu melalui kata-kata baik lisan maupun tulisan berdasarkan fakta atau fenomena tentang apa yang dialami oleh

subjek penelitian Muhammad Aris dkk. (2019, hal. 59). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan strukturalisme dinamakan juga pendekatan objektif, yaitu pendekatan dalam penelitian sastra yang memusatkan perhatiannya pada otonomi sastra sebagai karya fiksi (Jabrohim, 2017, hal. 78). Sumber data dari penelitian ini adalah buku antologi puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2017.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pustaka, baca, catat, serta analisis dokumen. Alat pengumpul datanya adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan kertas pencatat yang berisi tentang data-data untuk mempermudah memecahkan masalah dalam penelitian ini. Prosedur

pengambilan data yang dilakukan peneliti yaitu, peneliti membaca puisi secara menyeluruh kemudian membacanya kembali secara berulang-ulang untuk mendapatkan data mengenai makna yang terdapat pada kata, kalimat dan bait pada puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono. Setelah itu, peneliti mencatat kata, kalimat, atau bait yang penting sebagai kata kunci dalam memaknai puisi. Setelah peneliti mencatat kata, kalimat, atau bait yang menjadi kata kunci barulah peneliti menganalisis puisi dengan melihat kata kiasan, gaya bahasa, dan diksi dalam menentukan struktur batin yaitu tema, makna, dan suasana. Setelah menentukan struktur batinnya tahapan terakhir yang dilakukan peneliti ialah mendeskripsikan hasil temuan dari tema, makna, dan suasana yang terkandung dalam antologi puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur batin puisi *Aku Tengah Menantimu* karya Sapardi Djoko Damono

Aku Tengah Menantimu
aku tengah menantimu,
mengejang bunga randu alas
di pucuk kemarau yang gundul
itu
berapa juni saja menguncup
dalam diriku dan kemudian
layu
yang telah hati-hati kucatat,
tapi diam-diam terlepas

awan-awan kecil melintas di
atas jembatan itu, aku
menantimu
musim telah mengembun di
antara bulu-bulu mataku
kudengar berulang suara
gelombang udara memecah
nafsu dan gairah telanjang di
sini, bintang-bintang gelisah

telah rontok kemarau-kemarau
yang tipis; ada yang mendadak
sepi

di tengah riuh bunga randu
alas dan kembang turi aku pun
menanti

barangkali semakin jarang
awan-awan melintas di sana
dan tak ada, kau pun, yang
merasa ditunggu begitu lama

(Sapardi Djoko Damono, 2017: 7)

a. Tema

Tema yang terkandung dalam puisi di atas ialah tema tentang sebuah pengharapan. Pengharapan dari seorang penyair yang disampaikan untuk pembaca. Dalam puisi ini, penyair menantikan momen untuk hidup lebih baik setelah penantian yang lama. Penyair menginginkan kehidupan damai setelah kejadian-

kejadian yang menimpa Indonesia pada tahun 1998 mengenai demokrasi dan kerusuhan. Pada tahun 1998 peristiwa yang paling diingat sepanjang masa yaitu Tragedi Trisakti dan Kerusuhan Mei 1998. Peristiwa-peristiwa tersebut menyisakan sejarah kelam bagi rakyat Indonesia. Pada tanggal 12 Mei 1998 merupakan peristiwa penembakan atas empat mahasiswa Trisakti yang pada saat itu sedang melakukan aksi demonstrasi menuntut turunnya Presiden Soeharto dari jabatannya. Aksi demonstrasi ini dilatarbelakangi karena masalah ekonomi Indonesia pada saat itu mulai goyah dan terpengaruh oleh krisis finansial Asia. Selain itu, kondisi sosio-politik dan ekonomi pada tahun-tahun sebelumnya menjadi pemicu terjadinya Tragedi Trisakti. Salah satu pemicu terjadinya Tragedi Trisakti menurut Josep J. D dan Raymundus Rikang R. W (2014: 26-27) dalam jurnal komunikasi ialah :

- 1) Latar spasial: Jakarta pusat reformasi dan kerusuhan. Jakarta merupakan ibu kota negara yang merupakan pusat pemerintahan, pusat ekonomi, dan sekaligus pusat dinamika politik Indonesia. Jakarta ialah episentrum dan juga muara gejolak aksi massa yang melibatkan unsur mahasiswa, militer, dan pemerintah. Universitas Trisakti adalah salah satu kampus yang berada di pusat kota Jakarta yang terimbas oleh sebagian besar universitas di

Jakarta yang telah menunjukkan sikap dengan menggelar aksi demonstrasi beberapa hari sebelumnya. Serta terjadinya penembakan di dalam kampus Trisakti oleh aparat pada Mei 1998 merupakan puncak dari eskalasi operasi keamanan yang digelar di Jakarta sejak bulan Maret 1998 saat sidang umum MPR selesai digelar dan mulai tercium ada indikasi ketidakpuasan dari rakyat.

- 2) Latar ekonomi: eksesi krisis moneter, krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1999 merupakan salah satu penyebab kerusuhan yang terjadi pada bulan Mei 1998.
- 3) Latar sosio-politik: Soeharto sebagai aktor utama. Menjelang awal tahun dan sampai caturwulan pertama tahun 1998, konflik ditingkat elit politik semakin meruncing. Mulai dari tidak solidnya kabinet, perpecahan di kubu pemimpin tertinggi ABRI, isu rasial yang melibatkan etnis Tionghoa, suksesi Habibie sebagai presiden yang diusung ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia), sampai tercorengnya citra ABRI oleh sebab

terkuaknya pelanggaran HAM di Aceh, Timtim, dan Papua. (Jusuf dkk dalam Josep j. D dan Raymundus R. R. W, 2014: 27)

Selain Tragedi Trisakti, peristiwa lainnya yaitu Kerusuhan Mei 1998 tepatnya pada tanggal 13-16 Mei di Jakarta. Peristiwa ini dilatarbelakangi oleh krisis financial Asia serta dipicu oleh Tragedi Trisakti yang menewaskan empat orang mahasiswa Universitas Trisakti. Khususnya peristiwa ini menceritakan tentang kerusuhan rasial terhadap etnis Tionghoa. Dalam kerusuhan ini banyak orang yang mengalami kerugian besar terutama etnis Tionghoa. Kerusuhan ini, sangat berdampak terhadap pengusaha terutama pengusaha yang tokonya dirusak, dijarah, dan dibakar. Kebanyakan toko atau ruko yang dirusak adalah milik etnis Tionghoa. Pada saat itu massa yang merupakan masyarakat umum melakukan penjarahan, perusakan, perampasan, dan pembakaran terhadap ruko milik Tionghoa. Menurut Yusuf (dalam Juliandry, 2014: 31) menyatakan bahwa :

sangat mungkin kerusuhan Mei 1998 yang terjadi di Jakarta dilakukan oleh aparat militer. Banyak fakta-fakta yang ditemukan mengarah kepada aparat keamanan. Seperti adanya ciri-ciri pelaku (provokator) yang khas aparat militer. Selain itu, sikap aparat keamanan sendiri selama kerusuhan sinergis dengan apa yang dilakukan para pelaku kerusuhan. Preman dan narapidana juga

berpeluang dilibatkan dalam aksi kerusuhan, kelompok-kelompok seperti itu lebih berpeluang menjadi pendukung kerusuhan.

Berdasarkan peristiwa-peristiwa tersebut, penyair menyampaikan harapan akan hidup damai dikemudian hari, saling bertoleransi, serta menghargai orang lain. Seperti dalam bait puisinya yang berbunyi :

*telah rontok kemarau-
kemarau yang tipis; ada yang
mendadak sepi*

*di tengah riuh bunga randu
alas dan kembang turi aku pun
menanti*

*barangkali semakin jarang
awan-awan melintas di sana*

*dan tak ada, kau pun, yang
merasa ditunggu begitu lama*

Dalam bait ini penyair ingin mengungkapkan bahwa walaupun peristiwa itu telah usai, orang-orang kembali beraktivitas seperti biasanya, dan tidak ada yang perlu diributkan kembali. Akan tetapi penyair masih berharap bahwa peristiwa itu tidak terulang kembali. Cukuplah peristiwa itu menjadi pengingat bagi generasi-generasi yang akan datang untuk dijadikan sebuah pelajaran.

b. Makna

Sesuai dengan tema di atas, makna yang terkandung dalam puisi yang berjudul *Aku Tengah Menantimu* ialah tentang harapan atau keinginan penyair kepada pembaca untuk hidup lebih baik lagi, saling bertoleransi, saling menghargai satu sama lain, serta hidup rukun. Pada bait pertama, penyair seolah sedang mengingatkan kembali peristiwa yang terjadi pada tahun 1998 yaitu

Tragedi Trisakti dan Kerusuhan Mei 1998. Kutipan puisi :

*berapa juni saja menguncup
dalam diriku dan kemudian
layu
yang telah hati-hati kucatat,
tapi diam-diam terlepas*

Penyair seolah sudah melalui waktu yang panjang yang dipenuhi oleh rasa kesedihan. Ia mungkin mencatat setiap detail kejadian tahun 1998 ke dalam puisinya karena ia takut masyarakat atau pembaca melupakan sejarah kelam yang membawa Indonesia pada saat ini. Tragedi Trisakti dan Kerusuhan Mei 1998 adalah peristiwa pilu yang membekas diingatan masyarakat. Pada massa itu aksi demonstrasi, kerusuhan, penjarahan, pembakaran yang dilakukan kepada etnis Tionghoa membuat situasi Jakarta sangat mencekam. Padahal dalam UU ITE pasal 28 ayat 2, setiap orang dilarang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditunjukkan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Selain itu, pada kutipan puisi selanjutnya :

*awan-awan kecil melintas
di atas jembatan itu, aku
menantimu
musim telah mengembun di
antara bulu-bulu mataku
kudengar berulang suara
gelombang udara memecah
nafsu dan gairah telanjang
di sini, bintang-bintang
gelisah*

Perasaan yang digambarkan pada bait kedua ini ialah sedih, marah, dan gelisah. Perasaan sedih tergambar pada kutipan *musim telah mengembun di antara bulu-bulu mataku*. Dampak kejadian yang menimpa pada tahun 1998, menimbulkan penderitaan dan ketakutan pada masyarakat. Rasa penderitaan dan ketakutan ini ditimbulkan oleh kekerasan yang dilakukan oleh sebagian oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab. Seperti halnya yang terjadi saat peristiwa Kerusuhan Mei 1998 mengenai kekerasan terhadap perempuan yaitu pemerkosaan massal terhadap etnis Tionghoa. Menurut Chandra Linsa Hikmawati (2017: 341) menyatakan bahwa :

Kasus pemerkosaan massal terjadi akibat kekerasan struktural terhadap masyarakat Tionghoa yang membuat posisi mereka kuat secara ekonomi dan namun lemah secara sosial-politik menjadikannya sebagai akar sentimen masyarakat “pribumi” terhadap masyarakat Tionghoa. Selain itu terdapat pula ideologi gender negara dan budaya patriarki yang memandang perempuan sebagai simbol kehormatan dan objektifikasi dari tubuh perempuan.

Saat peristiwa itu terjadi pemerintah hanya diam dan tak melakukan apa-apa terkait dengan kasus pemerkosaan massal. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan pelanggaran HAM. Seperti yang dikemukakan oleh Chandra Lisa H (2017: 357) “kekerasan negara

dapat berarti dilakukan oleh aparat negara (termasuk faksi di dalamnya) dan organ lain yang dapat bertindak menyerupai negara (dalam hal ini, menurut kerangka pandang HAM, negara bisa dikategorikan sebagai pelanggar HAM terkait pembiaran atas tindakan mereka).”

c. Suasana

Suasana yang terkandung dalam puisi di atas ialah suasana sedih, gelisah, marah, dan pengharapan. Suasana sedih tergambar pada kutipan puisi *menguncup* dan *layu*. Kutipan tersebut menjadi kata kunci perasaan yang dirasakan penyair kepada pembaca. Penyair ingin menyampaikan perasaan sedih ini kepada pembaca dan mengingat kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 1998 sebagai pengingat untuk kita agar hidup dalam kedamaian.

Suasana marah digambarkan dengan kutipan *suara gelombang udara memecah*, jika kita kaitkan dengan peristiwa kerusuhan dan aksi demonstrasi yang terjadi pada tahun 1998 banyak orang yang meneriakkan *iyel-iyel*, dan juga kemarahan atas ketidakadilan pemerintah yang pada saat itu merebaknya korupsi, kolusi, dan nepotisme yang membuat negara terseret krisis moneter. Suasana gelisah tergambar pada kutipan *bintang-bintang gelisah*. Kata *bintang-bintang* perumpamaan dari rakyat yang gelisah pada masa itu. Kerusuhan yang terjadi di mana-mana membuat rakyat gelisah. Dan dari keseluruhan isi puisi menyampaikan suasana pengharapan dari seorang penyair untuk pembaca agar nantinya bisa hidup lebih baik lagi tanpa adanya kerusuhan dan kericuhan.

Struktur batin puisi *Tentang Mahasiswa Yang Mati, 1996* karya Sapardi Djoko Damono

Tentang Mahasiswa Yang Mati, 1996

Aku mencintaimu sebab ia mati ketika ikut rame-rame hari itu. Aku tak mengenalnya, hanya dari koran, tidak begitu jelas memang, kenapa atau bagaimananya (bukankah semuanya demikian juga?) tetapi rasanya cukup alasan untuk mencintainya. Ia bukan mahasiswaku. Dalam kelas mungkin saja ia suka mengantuk, atau selalu tampak sibuk mencatat, atau diam saja kalau ditanya, atau sudah terlanjur bodoh sebab ikut saja setiap ucapan gurunya. Atau malah terlalu suka membaca sehingga semua guru jadi asing baginya. Dan tiba-tiba saja, begitu saja, hari itu ia mati; begitu berita yang ada di koran pagi ini entah kenapa aku mencintainya karena itu. Aneh, koran ternyata bisa juga membuat hubungan antara yang hidup dan yang mati, yang tak saling mengenal. Siapa namanya, mungkin disebut di koran, tapi aku tak ingat lagi, dan mungkin juga tak perlu peduli. Ia telah mati hari itu dan ada saja yang jadi ribut. Di negeri orang mati, mungkin ia sempat

*Merasa was-was akan nasib
kita*

*Yang telah meributkan
mahasiswa mati.*

(Sapardi Djoko Damono, 2017:
28)

a. Tema

Tema yang terkandung dalam puisi di atas merupakan tema kemanusiaan. Puisi di atas berisi tentang peristiwa yang terjadi pada era orde baru yaitu pada tahun 1990-an. Peristiwa yang paling diingat pada tahun 1990-an terutama pada tahun 1998 yaitu tentang Tragedi Trisakti. Tragedi Trisakti adalah tragedi yang terjadi pada tanggal 12 Mei 1998 di ibukota Jakarta. Penyebab terjadinya peristiwa tersebut karena adanya penembakan terhadap empat mahasiswa Universitas Trisakti yang pada saat itu sedang melakukan aksi demonstrasi terkait dengan tuntutan turunnya Presiden Soeharto dari jabatannya sebagai presiden. Menurut Jusuf dkk (dalam Darmawan & R. W., 2014:27) menyatakan bahwa :

krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1999 merupakan salah satu penyebab kerusuhan yang terjadi pada bulan Mei 1998 efek domino jatuhnya nilai tukar rupiah terhadap dolar. Selain itu, ditambah praksis relasi patron-klien ekonomi Indonesia yang menciptakan kompensasi birokratis (birokratis rente) memarakkan KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) yang menghancurkan dunia usaha dalam negeri. Krisis

ekonomi ditingkat makro telah menyedot minat yang besar dari kalangan masyarakat, termasuk mahasiswa untuk melihat persoalan riil kehidupan mereka sebagai bagian dari persoalan politik Prasyantoko (dalam Darmawan & R. W., 2014: 27).

Tragedi Trisakti adalah tragedi yang tidak akan pernah dilupakan oleh orang-orang yang mengalaminya. Tragedi tersebut membuat hati siapapun sedih dan simpati. Keempat mahasiswa yang meninggal pada Tragedi Trisakti diantaranya bernama Elang Mulia Lesmana (1978-1998) Fakultas Teknik Arsitektur angkatan 1996 putra dari pasangan Boy Bagus Yoganadita Rahman dan Hira Tetty Yoga, Heri Hertanto (1977-1998) Fakultas Teknik Mesin angkatan 1995 putra dari pasangan Sjahrir Mulyo Utomo dan Lasmiati, Hafidin Royan (1976-1998) Fakultas Teknik Sipil angkatan 1996 putra dari pasangan Ir. Enus Yunus dan Ir. Sunarmi, serta Hendriawan (1975-1998) Sie Fakultas Ekonomi angkatan 1996 putra dari pasangan Hendriksie dan Karsiah (IDN TIMES 2019, Mei 19). Keempat mahasiswa tersebut merupakan angkatan dari tahun 1996, sesuai dengan judul puisi yang tertera yaitu *Tentang Mahasiswa Yang Mati, 1996*. Tahun 1996 bukanlah tahun terjadinya tragedi tersebut akan tetapi 1996 adalah tahun angkatan mereka. Mahasiswa yang saat itu berdemonstrasi dengan aksi damai bernegosiasi dengan aparat keamanan tiba-tiba saja ditembak secara membabi buta, mereka

dianiaya, disiksa, dipukul, dan dibiarkan tergeletak di jalan. Rasa kemanusiaan seperti sudah sirna di hati aparat keamanan.

b. Makna

Makna yang terkandung dalam puisi di atas ialah hubungan bisa terjalin melalui cara apapun. Biasanya orang menjalin suatu hubungan dengan cara saling mengenal terlebih dahulu. Akan tetapi, dalam puisi di atas penyair seolah menekankan bahwa hubungan yang menimbulkan rasa kecintaan dan empati pada seseorang dapat terjalin melalui cara apapun salah satunya adalah surat kabar atau berita. Rasa empati dan cinta muncul karena kita sebagai manusia merasakan emosi. Empati adalah sumber perilaku positif manusia selain cinta kasih. Empati adalah suatu proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti perasaan secara intuitif, kemudian hadir dalam kesadaran kita. “Inilah basis dari pembentukan empati pada diri seseorang” Haney (dalam Murdianto 2020: 96). Selain itu, menurut Slote (dalam Murdianto 2020: 96) menyatakan bahwa “empati merupakan basis pembentukan sikap kepedulian terhadap orang lain (*caring*) yang merupakan dasar terciptanya hubungan sosial yang sehat.”

Selain rasa empati penyair juga mengungkapkan rasa kecintaannya kepada mahasiswa yang meninggal pada kejadian tragedi Trisakti seperti pada kutipan puisi di bawah ini yaitu :

*Aku mencintaimu sebab ia
mati ketika ikut
rame-rame hari itu. Aku tak
mengetalnya,
hanya dari koran, tidak
begitu jelas memang,*

*kenapa atau bagaimana
(bukankah semuanya
demikian juga?) tetapi
rasanya cukup alasan untuk
mencintainya.*

Penyair merasakan luapan emosi cinta karena perjuangannya dalam menegakkan reformasi. Penyair berkata bahwa ia tak mengenalnya, mungkin bertemu juga tidak pernah bahkan mengobrolpun tidak. Akan tetapi tidak ada alasan untuk tidak mencintai mereka. Kemungkinan besar masyarakat Indonesia pun merasakan hal yang sama dengan penyair. Rasa cinta yang datang sendirinya hanya dengan membaca sebuah surat kabar. Seorang pakar kecerdasan mengidentifikasi cinta sebagai fenomena emosi di luar trilogi mental yang lain yakni kognisi, emosi, dan motivasi. Gejala yang menjadi indikator karakter cinta terdiri atas emosi. Gejala tersebut antara lain sikap ikhlas, penuh penerimaan, lekat, bersahabat, memberi kepercayaan, baik hati, penuh pengorbanan, rasa hormat, penuh kerinduan, dan sikap kasih sayang Goleman (dalam Murdianto, 2020: 98). Walaupun begitu mungkin ada sebagian orang yang tak ingat nama-nama mahasiswa yang mati karena ditembak aparat keamanan bahkan mungkin ada yang tidak peduli atas kematian mereka. Seperti kutipan puisi yang penyair tulis yaitu :

*Siapa namanya, mungkin
disebut di koran,
tapi aku tak ingat lagi,
dan mungkin juga tak perlu
peduli. Ia telah
mati hari itu dan ada saja
yang jadi ribut.*

Pada kutipan puisi di atas penyair seolah menyindir pada pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Karena setelah kejadian penembakan tersebut tidak ada satu pun yang tahu siapa dalang dari penembakan tersebut. Pihak keamanan pun seolah tidak peduli pada mereka yang menjadi korban. Setelah kejadian tragedi Trisakti, timbulah tragedi lain yang lebih parah yaitu kerusuhan Mei 1998. Keributan terjadi di mana-mana di ibukota Jakarta dan kota lainnya. Penyair kembali menyindir dengan menuliskan kutipan puisi yaitu :

*Di negeri orangmati,
mungkin ia sempat
Merasa was-was akan nasib
kita
Yang telah meributkan
mahasiswa mati.*

Di negeri yang sedang mengalami kerusuhan dan menimbulkan banyaknya korban kekerasan yang berakhir meninggal dunia. Mungkin pihak pemerintah merasa waswas atau curiga kepada masyarakat yang menyuarakan haknya bahwa tragedi tersebut adalah bukti dari pelanggaran HAM dan meminta keadilan atas kejadian tersebut. Hal itu sesuai dengan UU No. 26 tahun 2000 pasal 7 dan 9 tentang kejahatan terhadap kemanusiaan.

c. Suasana

Suasana yang terkandung dalam puisi di atas ialah suasana haru dan sedih suasana tersebut tergambar dalam kutipan puisi yaitu :

*Dan tiba-tiba saja, begitu
saja, hari itu ia mati;
begitu berita yang ada di
koran pagi ini*

*entah kenapa aku
mencintainya
karena itu. Aneh, koran
ternyata bisa juga
membuat hubungan antara
yang hidup
dan yang mati, yang tak
saling mengenal.*

Dalam kutipan puisi di atas penyair seolah menekankan perasaannya dengan menyebutkan bahwa ia merasa aneh karena tiba-tiba ia merasakan emosi cinta pada seseorang yang tak dikenalnya. Penyair seolah bercerita tentang dirinya yang melihat surat kabar dan membaca isinya yang berisi tentang tragedi penembakan empat mahasiswa Trisakti. Hubungan yang terjalin karena rasa empati yang menumbuhkan rasa cinta di hati penyair karena melihat perjuangan-perjuangan mahasiswa yang kala itu semangat menegakkan reformasi dan aksi damai.

Struktur batin puisi Ayat-Ayat Api bagian I karya Sapardi Djoko Damono

Ayat-Ayat Api (bagian I)

*Mei, bulan kita itu, belum
ditinggalkan penghujan
Di mana gerangan kemarau,
yang malamnya dingin
Yang langitnya bersih; yang
siangnya menawarkan
Bunga randu alas dan kembang
celung, yang dijemput angin
Di bukit-bukit, yang tidak
mudah tersinggung*

*Yang lebih suka menunggu
sampai penghujan
Dengan ikhlas meninggalkan
kampung-kampung
(diusir kerumunan bunga dan
kawanan burung)*

*Di mana gerangan kemaru,
yang senantiasa dahaga
Yang suka menggemaskam,
yang dirindukan penghujan*
(Sapardi Djoko Damono,
2017:71)

a. Tema

Tema yang terkandung dalam puisi di atas ialah tema kemanusiaan. Dalam puisi yang berjudul *Ayat-Ayat Api* ini berisi tentang perasaan penyair sebagai bentuk gambaran dari perasaan orang-orang yang mengalami Tragedi Kerusakan Mei. Menurut Juliandry Hutahaean (2014: 28) kerusakan terhadap etnis Tionghoa masih kerap terjadi di berbagai kota di Indonesia, kerusakan Mei 1998, yaitu kerusakan yang terjadi pada tanggal 13-16 Mei 1998 khususnya di ibukota Jakarta. Dalam kerusakan ini juga terjadi perusakan, penjarahan, dan sentimen terhadap etnis Tionghoa secara bersamaan, dalam kerusakan ini banyak isu kebencian terhadap pengusaha Tionghoa. Sehingga kerusakan ini juga bisa disebut kerusakan anti Tionghoa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan aksi pengrusakan dan penjarahan terhadap kawasan-kawasan berniaga yang umumnya dimiliki oleh para pengusaha Tionghoa, seperti di Tomang Plaza, Roxy Mas, Harmony, dan Petukangan.

b. Makna

Puisi di atas bermakna sindiran pada pihak pemerintah yang saat itu tidak melakukan tindakan apapun terhadap pelaku kerusakan Mei 1998. Pada tanggal 13-15 Mei 1998 telah terjadi kerusakan rasial terhadap etnis Tionghoa. Selain itu juga pada tanggal 12 Mei 1998 terjadi penembakan mahasiswa Trisakti

yang menjadi pemicu dari kerusuhan. Pada kutipan puisi di bait pertama yaitu :

*Mei, bulan kita itu, belum
ditinggalkan penghujan*

Dalam bait ini, penyair menyebutkan *Mei*. Mei yang kita tahu adalah bulan yang menjadi saksi kelam peristiwa itu terjadi yang *belum ditinggalkan penghujan* yang masih membekas dalam ingatan setiap orang yang melihat dan mengalaminya dan sampai saat ini pun kejadian tersebut masih dikenang sebagai peristiwa suram yang banyak merenggut nyawa. Mei yang memiliki banyak makna, Mei yang merah karena banyaknya kobaran api akibat kerusakan yang terjadi. Pada bait kedua penyair seolah ingin menyindir kepada para penguasa yaitu pemerintah. Kutipan puisinya yaitu :

*Di mana gerangan kemarau,
yang malamnya dingin
Yang langitnya bersih;
yang siangnya menawarkan
Bunga randu alas dan
kembang celung, yang dijemput
angin
Di bukit-bukit, yang tidak
mudah tersinggung*

Pada bait ini pemerintah diumpamakan sebagai kemarau yang memberikan kesejukan pada hati rakyatnya. *Yang langitnya bersih* diumpamakan hati yang bersih tanpa noda yang memiliki belas kasih pada rakyatnya. *Yang siangnya menawarkan bunga randu alas dan kembang celung* diumpamakan sebagai orang yang memberikan keringanan, ketenteraman, keamanan, dan ketenangan bagi rakyatnya. *Yang di jemput angin di bukit-bukit*

diumpamakan sebagai rakyat yang menjemputnya dengan suka cita. *Yang tidak mudah tersinggung* yang sifatnya bijaksana layaknya pemimpin yang adil. Dalam bait ini penyair menuliskan bagaimana perasaan yang dirasakannya untuk pemerintah yang diharapkannya dapat memberikan keadilan pada rakyatnya yang sedang mengalami kesulitan.

*Yang lebih suka menunggu
sampai penghujan
Dengan ikhlas
meninggalkan kampung-
kampung
(diusir kerumunan bunga
dan kawanan burung)*

Pada bait ini penyair menggambarkan perasaan kecewa pada pihak pemerintah. *Yang lebih suka menunggu sampai penghujan* perumpamaan dari kekecewaan rakyat pada pemerintah yang tidak menghukum pelaku kerusakan yang hanya diam dan menunggu seperti seseorang yang sedang menyaksikan film. *Dengan ikhlas meninggalkan kampung-kampung* perumpamaan dari etnis Tionghoa yang saat itu menjadi korban penjarahan, pelecehan, dan penganiayaan yang hanya bisa pasrah dan ikhlas akan nasib rumah-rumah, mobil, dan toko mereka yang dibakar dan memutuskan untuk pergi ke luar negeri untuk sementara waktu. *(diusir kerumunan bunga dan kawanan burung)* mereka diusir dari rumahnya sendiri, mereka tidak tahu apa-apa, mereka tidak bersalah akan tetapi mereka juga yang menjadi korban dari kejahannya pelaku kerusakan.

*Di mana gerangan kemarau,
yang senantiasa dahaga*

*Yang suka menggemaskan,
yang dirindukan penghujan*

Pada bait ini penyair kembali menyindir pihak pemerintah melalui kutipan puisi *Di mana gerangan kemarau, yang senantiasa dahaga*. Kutipan puisi ini mengumpamakan harapan dan perlawanan rakyat pada pemerintah. *Yang suka menggemaskan, yang dirindukan penghujan* yang senantiasa melindungi dan menyapa rakyatnya yang dirindukan oleh rakyat. Akan tetapi, semua itu hanya topeng belaka pihak pemerintah yang hanya diam akan peristiwa yang terjadi pada saat itu menimbulkan rasa kekecewaan yang mendalam bagi rakyat terutama etnis Tionghoa yang pada saat itu menjadi korban yang paling banyak.

c. Suasana

Suasana yang tergambar dalam puisi di atas ialah suasana sedih, kecewa, dan kehilangan. Suasana sedih tergambar pada bait pertama yaitu *Mei, bulan kita itu, belum ditinggalkan penghujan*. Jelas saja ingatan bulan Mei tidak dapat terlupakan oleh para korban yang menimbulkan kesedihan yang sangat dalam bagi rakyat yang menyaksikan hal tersebut dan bagi para keluarga korban yang mengalami hal tersebut. Kejadian tersebut masih teringat jelas oleh para korban yang mengalaminya sampai menimbulkan trauma.

Suasana kecewa tergambar pada bait kedua dan ketiga, rakyat yang mengharapkan keadilan, ketenteraman, keamanan, dan perlindungan dari pemerintah. Akan tetapi, bayaran dari semua harapan itu dibalas dengan rasa kekecewaan yang sangat dalam

saat pemerintah seperti menutup mata dan telinga mereka akan peristiwa tersebut.

Suasana kehilangan juga penyair gambarkan dalam bait ketiga, saat etnis Tionghoa yang menjadi sasaran pelaku kerusakan dianiaya, dilecehkan, dibunuh, serta dijarah rumahnya dan dibakar. Banyak orang Tionghoa yang merasakan kehilangan, kehilangan anggota keluarganya, teman, barang berharga dan lain sebagainya.

Struktur batin puisi *Pada Suatu Magrib* karya Sapardi Djoko Damono

Pada Suatu Magrib

*Susah benar menyeberang
jalan di Jakarta ini;
hari hampir magrib, hujan
membuat segalanya tak tertib,
Dan dalam usia yang hampir
enam puluh ini,
astagfirullah! Rasanya di
mana-mana ajal mengintip
(Sapardi Djoko Damono,
2017:53)*

a. Tema

Tema yang diangkat dari puisi di atas ialah tentang kematian. Dalam puisi tersebut terdapat kata yang peneliti jadikan sebagai kata kunci dalam menentukan tema ini. Kata kunci tersebut yaitu *ajal* dan *usia*. Kata *ajal* dan *usia* memiliki kaitan dengan kematian. Ajal ialah batas waktu yang telah ditentukan oleh Tuhan dan usia juga tidak menentukan kapan seseorang mati.

b. Makna

Puisi di atas memiliki makna mengenai kematian. Dalam puisi yang hanya satu bait itu penyair menggambarkan dengan sangat jelas. Pada baris pertama penyair menggambarkan

hiruk pikuk ibu kota Jakarta yang dikenal sebagai kota yang sibuk dan padat penduduk. Kemudian pada baris kedua penyair menggunakan keterangan waktu dengan menyebutkan hari hampir magrib ditambah dengan datangnya hujan yang menjadikannya tak tertib. Dengan banyaknya kendaraan yang berlalu lalang dan orang-orang berlari ke sana ke mari untuk menyelamatkan dirinya dari rintik hujan menambah kesan tergesa-gesa dan kacau. Seseorang yang sudah mencapai usia tua merasa hal tersebut sebagai sebuah pertanda akan adanya kematian. Seolah penyair ingin menyampaikan dibalik ketergesaan dan kekacauan yang terjadi di ibukota Jakarta dengan padatnya orang-orang yang silih berlari karena ingin berteduh, dan kendaraan-kendaraan besar maupun kecil yang melintas semakin membuat suasana kacau apabila tidak hati-hati dalam melangkah atau menyeberang bisa saja terjadi sebuah kecelakaan atau musibah yang menyebabkan kematian.

Oleh karena itu, dalam baris terakhir penyair mengungkapkan perasaannya dengan kata *astagfirullah* sebagai bentuk pengingat kepada yang Maha Kuasa bahwa kematian tidak dapat diprediksi. Kematian datang kapan saja, di mana saja bahkan di ibu kota Jakarta yang sibuk.

c. Suasana

Suasana yang tergambar dalam puisi di atas ialah suasana takut, cemas, dan kacau. Semua suasana tersebut tergambar dalam satu bait. Pada baris pertama setelah peneliti baca berulang-ulang terdapat perasaan cemas, karena pada baris pertama terdapat

kalimat *susah benar menyeberang jalan di jakarta ini*, perasaan cemas dirasakan seseorang yang tidak bisa menyeberang karena padatnya lalu lintas yang ada di Jakarta dengan banyaknya kendaraan beroda empat maupun beroda dua yang melaju dengan sangat cepat terlebih lagi di waktu magrib saat banyaknya orang yang pulang setelah seharian bekerja.

Pada baris kedua penyair mengungkapkan suasana kacau karena adanya hujan maka segalanya jadi tidak tertib, orang-orang silih berlari kendaraan semakin melaju dengan cepat agar sampai ke tempat tujuan. Sedangkan suasana takut tergambar pada baris terakhir saat seseorang mengingat Tuhannya dengan mengucapkan kalimat istigfar sebagai penghapus dosa. Hal tersebut tercantum dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 199 yang berbunyi :

“Dan beristigfarlah kalian kepada Allah. Sesungguhnya Allah itu Maha pengampun lagi Maha penyanyang”

Ketika seseorang merasa takut akan ajal yang seolah-olah dekat dengannya maka ia akan mengingat dosa-dosanya yang telah lalu. Sehingga penyair mendeskripsikan perasaan itu seperti pada kalimat di atas.

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah peneliti menganalisis puisi dari antologi puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono, dapat disimpulkan bahwa tema, makna, dan suasana yang terdapat dalam antologi puisi tersebut sangat beragam. Tema yang terkandung dalam antologi puisi *Ayat-Ayat*

Api diantaranya yaitu tema kemanusiaan, kritik sosial, keresahan, pengharapan, kerakyatan dan demokrasi, ketuhanan, serta kematian. Akan tetapi tema yang dominan dari ke sepuluh puisi tersebut yaitu tema kemanusiaan. Makna dari sepuluh puisi tersebut juga sangat beragam terutama makna tentang keadilan.

Penyair banyak mengangkat puisi tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi saat reformasi. Jadi makna yang dominan terkandung dalam puisi ialah menyindir pada pihak pemerintah atau penguasa akan ketidakadilan dan ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintah pada masa Orde Baru. Sedangkan suasana yang terkandung dari ke sepuluh puisi tersebut ialah suasana sedih, haru, iba, simpati, kecewa, gelisah, marah, pengharapan, haru, penyesalan, bingung, khawatir, ketakutan, dan suram. Setelah peneliti lihat, bahwa suasana yang dominan terdapat dalam ke sepuluh puisi tersebut bernuansa kelam atau suram yang menceritakan kesedihan, ketakutan, kehilangan, kekecewaan, dan semua itu penyair tuangkan dalam ke sepuluh puisi tersebut yang syarat akan duka yang dalam.

Kesulitan yang penulis hadapi saat menganalisis sepuluh puisi dalam antologi *Ayat-Ayat Api* ialah terdapat penggunaan majas personifikasi, banyak puisi-puisi berlatarkan peristiwa yang terjadi pada tahun 1990-an sehingga penulis harus mencari referensi mengenai peristiwa tersebut, serta sulitnya memahami makna yang tersirat. Penulis sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna maka dari itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan penulis. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca maupun sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Gani, E. (2014). *Kiat Pembacaan Puisi Teori dan Terapan*. Pustaka Reka Cipta.
- Hikmawati, C. L. (2017). Opresi Berlapis Perempuan Etnis Tionghoa: Pemeriksaan Massal Terhadap Perempuan Etnis Tionghoa dalam Tragedi Mei 1998 di Jakarta. *Jurnal Politik*, 2(2), 337. <https://doi.org/10.7454/jp.v2i2.76>
- Jabrohim. (2017). *Teori Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- J. Darmawan, J., & Rikang R.W., R. (2014). Narasi Dramatis Berita Tragedi Trisakti 1998. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 11(1), 11–36. <https://doi.org/10.24002/jik.v11i1.382>
- Kerusuhan, D., & Terhadap, M. E. I. (2014). Dampak Kerusuhan Mei 1998 Terhadap Pengu-Saha Etnis Tionghoa Di Petukangan Jakarta Tahun 1998-2003. *Journal of Indonesian History*, 3(1), 27–33.
- Komara, A. H., Purwasih, T., & Aeni, E. S. (2019). Analisis Struktur Batin Puisi “Di Toilet Istana” Karya Radhar Panca Dahana. *Jurnal Parole*, 2(4), 543–550. <https://docplayer.info/154178829-Analisis-struktur-batin-puisi-di-toilet-istana-karya-radhar-panca-dahana.html>
- Mujiyanto, Yant dan Fuady, A. (2014). *Kitab Sejarah Sastra Indonesia*. Ombak.
- M. Aris, M. A., Zahar, E., & Sujoko, S. (2019). Citraan Dalam Kumpulan Puisi Ayat-Ayat Api Karya Sapardi Djoko Damono. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 56. <https://doi.org/10.33087/aksara.v3i1.99>
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press.
- Rohman, M. A., & Sobari, T. (2020). Analisis Struktur Batin Puisi “Senja Di Pelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa ...)*, 3, 385–392. <https://dosen.ikipsiliwangi.ac.id/wp-content/uploads/sites/6/2020/09/4842-13591-2-PB.pdf>
- Sugiyono. (2013). *Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Wirawan, G. (2017). Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudhiswara. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 39. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i2.89>